

MENGEMBANGKAN TAFSIR MAQĀSIDĪY DARI MAQĀSID AL-QUR'ĀN

Tafsir Tarbawi Progresif atas Surah Al-'Alaq (96): 1-5

Syamsul Wathani

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal NW Kembang Kerang

Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Wathoni89@gmail.com

Abstrak:

Reformasi pendidikan Islam dilakukan dengan mewacanakan tafsir tarbawi. Namun, tafsir tarbawi selama ini memiliki problem ontologis ditulis oleh kesarjanaan pendidikan, problem metodologis dengan model tafsir tematik ringkas serta problem aksiologi berupa hasil penafsiran yang cenderung konseptual, tidak memberikan jawaban aktual atas problematika pendidikan. Selain itu, tafsir *maqāsidīy* dari *maqāsid asy-syarī'ah* memiliki problem fundamental diambil dari gagasan *uṣūliyyūn* serta keterbatasan penafsiran hanya digunakan pada ayat hukum. Perlu melakukan pengembangan penafsiran ke arah tafsir tarbawi progresif dengan mewacanakan tafsir *maqāsidīy* dari *maqāsid Al-Qur'ān*. Artikel ini mengajukan pertanyaan: bagaimana pengembangan tafsir *maqāsidīy* dari *maqāsid Al-Qur'ān*? Bagaimana tafsir tarbawi progresif atas Surah Al-'Alaq (96): 1-5? Bagaimana signifikansi penafsiran? Artikel ini menyimpulkan bahwa tafsir *maqāsidīy* dari *maqāsid Al-Qur'ān* menjadi pengembangan metodologi tafsir yang dibangun dari delapan dasar filosofis diturunkan Al-Qur'an: meluruskan akidah, memperbaiki akhlak, menjelaskan hukum, memberi teladan, menginspirasi dan mengawal pendidikan, memberikan pelajaran yang baik, menata sosial dan membuktikan mukjizat. *Maqāsid Al-Qur'ān* menjadi landasan filosofis mufasir dalam mengembangkan makna dalam konteks aktual. Tafsir tarbawi progresif atas Surah Al-'Alaq (96): 1-5 antara lain: kesatuan kesadaran intelektual dan kesadaran transendental, menginspirasi kesadaran asal dan keberkahan, menjadi landasan optimis, mengajarkan kesadaran literasi, dan mengajarkan kerendahan diri. Signifikansi tafsirnya meneguhkan Islam sebagai agama yang menginspirasi pendidikan sebagai rahmat bagi manusia dan kehidupan.

Kata Kunci: *Maqāsid asy-Syarī'ah, Maqāsid Al-Qur'ān, Tafsir Tarbawi, Tafsir Maqāsidīy, Pendidikan Islam.*

Developing *Maqāṣidīy* Exegesis from the *Maqāṣid Al-Qur'ān*: Progressive Educational Tafsir of Surah al-'Alaq Verses 1-5

Abstract:

"Islamic education reform is carried out by discussing tarbawi tafsir. However, tafsir tarbawi so far has ontological problems written by education scholars, methodological problems with concise thematic interpretation models, and axiological problems in the form of interpretation results that tend to be conceptual, not providing actual answers to educational problems. In addition, *maqāṣidīy* interpretation of *maqāṣid asy-syarī'ah* has a fundamental problem taken from the idea of *uṣūliyyūn*, and the limitation of interpretation is only used in legal verses. It is necessary to develop interpretation in the direction of progressive tarbawi interpretation by discouraging *maqāṣidīy* of *maqāṣid Al-Qur'ān*. This article asks questions: How is the development of *maqāṣidīy* interpretation of *maqāṣid Al-Qur'ān*? How is the progressive tarbawi interpretation of Surah Al-'Alaq (96): 1-5, and what is the significance of the interpretation? This article concludes: tafsir *maqāṣidīy* from *maqāṣid Al-Qur'ān* is a development of tafsir methodology built on eight philosophical foundations derived from the Qur'ān: straightening faith, improving morals, explaining the law, giving examples, inspiring and guarding education, giving good lessons, organizing social, and proving miracles. *Maqāṣid Al-Qur'ān* becomes the philosophical foundation of the mufasir in developing meaning in the actual context. Progressive tarbawi interpretation of Surah Al-'Alaq (96): 1-5, among others: the unity of intellectual awareness and transcendental awareness, inspiring awareness of origin and blessings, being an optimistic foundation, teaching literacy awareness, and teaching humility. The significance of his tafsir affirms Islam as a religion that inspires education as a blessing for humanity and life."

Keywords: *Maqāṣid ash-Sharī'ah, Maqāṣid Al-Qur'ān, Tafsir Tarbawi, Tafsir Maqāṣidīy, Islamic Education.*

تطوير التفسير المقاصدي من مقاصد القرآن: (التفسير التربوي للتقدمي لسورة العلق: الآيات ١-٥)

الملخص

يتم إصلاح التعليم الإسلامي من خلال مناقشة التفسير التربوي. ومع ذلك، أن التفسير التربوي حتى الآن يعاني من مشكلات أنطولوجية كتبها علماء التربية. مشكلات منهجية في التفسير الموضوعي المختصر ومشاكل أكسيولوجية في شكل نتائج تفسيرية مفاهيمية. ولا تقدم إجابات فعلية للمشاكل التعليمية. بالإضافة إلى ذلك، فإن التفسير المقاصدي لمقاصد الشريعة يعاني من مشكلة أساسية تتمثل في كونه مأخوذاً من أفكار الأصوليين. بالإضافة إلى اقتصار التفسير على الآيات الشرعية فقط. فينبغي تطوير التفسير في اتجاه التفسير التربوي التدريجي عن طريق التفسير المقاصدي لمقاصد القرآن الكريم. تطرح هذه المقالة ثلاثة أسئلة: كيف هو تطور التفسير المقاصدي لمقاصد القرآن الكريم كيف هو التفسير التربوي لسورة العلق: ١-٥. ما هي دلالة التفسير المقاصدي لمقاصد القرآن ويستنتج من هذه المقالة: إن التفسير المقاصدي لمقاصد القرآن الكريم هو تطوير لمنهجية التفسير المبني على ثمانية أسس فلسفية مستمدة من القرآن الكريم وهي: تقويم الإيمان. وتهذيب الأخلاق. وبيان الشريعة. وضرب الأمثال. يلهم التعليم والإشراف على التعليم. والعظة والعبرة. وتنظيم الاجتماع. وإثبات الإعجاز. تصبح مقاصد القرآن الأساس الفلسفي للمفسر في تطوير المعنى في السياق الواقعي. التفسير لتربوي التدريجي لسورة العلق: ١-٥. منها: وحدة الوعي الفكري والوعي المتعالي. واستلهام الوعي بالأصل والبركة. وكونها أساساً متفانلاً. وتعليم الوعي بالقراءة والكتابة. وتعليم التواصل. أهمية التفسير المقاصدي تؤكد على أن الإسلام دين يلهم التعليم باعتباره رحمة للبشرية والحياة.

الكلمات المفتاحية: مقاصد الشريعة، مقاصد القرآن، تفسير التربوي، التفسير المقاصدي، التربية الإسلامية.

Pendahuluan

Islam sebagai entitas ajaran akan berdiam pada sakralisasi teks yang bersumber dari Tuhan. Namun demikian, setelah berinteraksi dengan pemeluknya, teks tersebut akan melahirkan identitas dan entitas yang tidak lagi sama atau berbeda. Sehingga, menjadi lumrah jika masyarakat Islam mengalami polarisasi dalam entitas dan kelompok-kelompok tertentu yang berbeda berkepentingan—yang bahkan—sering kali bertentangan satu sama lain. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor yang melingkupinya, seperti: perbedaan ideologi, perbedaan strategi gerakan keagamaan, *social common sense*, dan lainnya. Faktor tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam telah memainkan manifesto dialektik ketimbang sintetik.

Menyintesisasikan teks dengan realitas membawa permasalahan pada pertentangan antara kehendak Ilahiyah dengan realitas insaniah. Sedangkan, dialektik akan memberi jalan komunikasi yang baik antar keduanya. Selain dialektik, pendidikan Islam adalah manifesto paradigmatis yang menjelaskan bahwa ia berbeda dengan pendidikan nasional dan pendidikan keagamaan lain.

Tantangan pendidikan berjalan simetris dengan tantangan kehidupan. Ketika kehidupan semakin berkembang, tentu berkembang pula tantangan pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam. Reformasi pendidikan Islam dilakukan dengan menyusun tafsir tarbawi, yakni sebuah model penafsiran yang bertujuan memahami pesan dan hikmah dalam kata kunci ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pendidikan. Namun demikian, tafsir tarbawi selama ini memiliki problem akademik yang cukup mendasar, antara lain:

Pertama, problem ontologis. Karya tafsir tarbawi banyak ditulis oleh akademisi dari keserjanaan pendidikan Islam, bukan dari keserjanaan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).¹ Padahal, tafsir tarbawi mengusung gagasan memahami pesan dan hikmah dari kata kunci ayat Al-Qur'an yang dalam memahaminya membutuhkan perangkat pengetahuan tafsir (*'ulūm wa al-qawā'id*). Perangkat pengetahuan tafsir secara mutlak dipelajari oleh keserjanaan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, bukan keserjanaan pendidikan. Problem ontologis ini dapat disebut sebagai permasalahan yang sangat mendasar - ibarat akar dalam sebuah pohon-.

¹ Pandangan ini dibuktikan dengan membandingkan beberapa karya tafsir tarbawi, seperti: Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia* (Surahman 2019); Arbain Nurdin, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Edukatif dalam Al-Qur'an* (Arbain 2022); Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan* (Wahidi 2021); Suteja, *Pendidikan Perspektif Al Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Suteja 2009); dan Amir Hamzah, *Tafsir Pendidikan* (Hamzah 2022).

Kedua, problem metodologis. Karya tafsir tarbawi banyak ditulis dengan kecenderungan tafsir tematik, yakni sebuah tafsir singkat/ringkas yang berfokus pada konsep-konsep tema tertentu. Tafsir tematik seringkali berfokus pada teks, kata kunci yang relevansinya digali dengan menghubungkan ayat atau *munāsabah*. Problem metodologis ini sering kali membuat karya tafsir tarbawi terjebak pada pembacaan ulang (*qirā'ah tiktārīyah*).²

Ketiga, problem aksiologis. Tafsir tarbawi selama ini tidak menghasilkan konsep kongkret serta tidak menyingkap spirit konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Penafsirannya cenderung konseptual serta tidak memberikan jawaban atas problematika pendidikan yang terjadi. Padahal, Al-Qur'an adalah sumber inspirasi yang secara filosofis kata kunci ayatnya mengandung pesan dan makna pendidikan. Diperlukan upaya progresif dalam menafsirkan ayat pendidikan. Dalam bahasa Hassan Hanafi, tafsir tarbawi harus bergerak dari pemikiran menuju gerakan atau *min al-aqīdah ilā as-ṣaurah*. (Hanafi 2003)

Problem di atas menginisiasi secara fundamental, mengapa penulis melakukan penelitian mengenai tafsir tarbawi dengan mengusung paradigma pengembangan tafsir *maqāṣidiy*. Penulis memilih diksi pengembangan karena, menurut penulis, selain terdapat dalam tafsir tarbawi, problem akademik juga terdapat dalam tafsir *maqāṣidiy* yang masih digagas sebagai pendekatan (paradigma), bukan sebagai ilmu (epistemologi).

Tafsir maqāṣidiy merumuskan paradigma tafsir dari *maqāṣid asy-syarī'ah*.³ Gagasan fundamental *maqāṣid asy-syarī'ah* diambil dari karya-karya ulama usul fikih

² *Qirā'ah tiktārīyah* ditujukan kepada karya yang tidak memuat pemikiran kritis. Hassan Hanafi menelusuri model penulisan dan karya-karya dalam tradisi Islam yang menurutnya banyak menggunakan model mewarisi pengetahuan. Karya atau pemikiran Islam selalu dibayangi oleh fase penulisan dengan model ketergantungan pada karya sebelumnya, seperti: *syarah* yakni karya ditulis dengan memberikan penjelasan tambahan, *tafṣīl* yakni karya ditulis dengan memberikan perincian lebih lanjut, atau bahkan *tiktār* yakni karya yang ditulis dengan mengulang gagasan/pemikiran yang berkembang sebelumnya (Hanafi T.th). Hal ini menjadi awal bagi stagnasi pemikiran di dunia Islam (Rahman 1985).

³ Perumusan tafsir *al-maqāṣidiy* yang diambil dari gagasan fundamental *maqāṣid asy-syarī'ah* dapat ditelusuri dalam beberapa karya akademik dari tema tersebut. Misalnya dalam karya: Abū Ishāq asy-Syāṭibiy, *al-Muwāfaqat fi Uṣūl asy-Syarī'ah* (asy-Syāṭibiy T.th); Syamsul Wathani, Konfigurasi Nalar Tafsir al-Maqasidi (Wathani 2016); dan Abdul Mustaqim, Argumentasi Keniscayaan Tafsir al-Maqāṣidiy Sebagai Basis Moderasi Islam (Mustaqim 2019). *Al-Muwāfaqat fi Uṣūl asy-Syarī'ah* karya asy-Syāṭibiy sering kali menjadi rujukan dan titik berangkat lahirnya gagasan tafsir *al-maqāṣidiy*. Titik berangkat ini tentu memberikan penegasan bahwa gagasan tafsir *al-maqāṣidiy* tidak pernah berpaling dari *maqāṣid asy-syarī'ah*.

(*uṣūliyyūn*). *Uṣūliyyūn* memiliki tugas yang berbeda dengan mufasir. *Uṣūliyyūn* memiliki tugas meng-*istinbāt* hukum dari teks Al-Qur'an (*ikhrāju al-aḥkām*). Sedangkan, mufasir memiliki tugas menjelaskan makna ayat dengan beragam pendekatan, seperti: tematik, semantik, hermeneutika, dan lainnya. Selain itu, tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid asy-syarī'ah* memiliki keterbatasan menafsirkan hanya pada ayat hukum dengan jumlah sekitar 228 ayat (Sulhadi 2017, 1–9), serta memiliki kendala dalam menafsirkan selain ayat-ayat hukum, termasuk ayat dengan tema pendidikan.

Problematis di atas perlu dicari jalan keluar dengan mengusung paradigma tafsir *maqāṣidiy* yang dibangun dari *maqāṣid Al-Qur'ān*. Jika tafsir tarbawi sebelumnya mengusung analisis tematik dan analitis, maka gagasan tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid Al-Qur'ān* akan mengusung analisis *maqāṣid* serta memberikan analisis baru dalam mengaktualkan spirit ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pendidikan. Jika tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid asy-syarī'ah* hanya digunakan dalam analisis ayat hukum, maka gagasan tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid Al-Qur'ān* akan memperluas penafsiran pada semua ayat Al-Qur'an, termasuk pada ayat tema pendidikan.

Metode

Artikel ini menggunakan metode analisis pendekatan sistem (*system approach*) yang digagas oleh Jasser Auda. Analisis sistem digunakan untuk menghubungkan masing-masing unit (elemen) yang dapat membentuk sebuah teori yang terintegral untuk digunakan dan difungsikan (*a set of interacting units or elements that forms an integrated-whole intended to perform some function*) (J. 'Auda 2008, 33). Dalam bahasa Arab, teori sistem dikenal dengan istilah *ru'yah al-manẓumiyyah*, bagian dari pembacaan kontemporer selain pendekatan filosofis (*ru'yah al-falasifah*) atau pendekatan hermeneutis (J. 'Auda 2008, 24–28). Analisis sistem selalu melibatkan unit, elemen, dan sub-sistem yang membentuk satu kesatuan, berinteraksi dan bekerja sama secara terus-menerus, memiliki prosedur dan berproses untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode ini digunakan dalam merumuskan *maqāṣid Al-Qur'ān* sebagai sebuah landasan penting dan utama dalam merumuskan sebuah tafsir progresif. Pandangan dasar memiliki keterkaitan membentuk paradigma penafsiran. Setiap mufasir memiliki upaya untuk mengembangkan keilmuan, pemikiran dan merumuskan tafsir yang ideal dengan kondisi yang sedang dihadapi. Penafsiran tidak hanya kumpulan kuantitatif kutipan riwayat, namun juga pergerakan ikhtiar pemikiran yang memuat gagasan-gagasan konstruksi keilmuan.

Problem Pendidikan Islam Indonesia dan Paradigma Al-Qur'an

Konteks Indonesia setelah Orde Baru (1966-1998) menjadi saksi perubahan besar dalam ranah sosiologis Islam Indonesia. Meningkatnya akses terhadap pendidikan sekuler, masifnya pembangunan ekonomi serta perubahan teknologi pasca-industri, telah mendorong penyebaran jalan hidup dan sikap kosmopolitan di kalangan kelas sosial kehidupan masyarakat Islam Indonesia, khususnya sejak 1980-an dan 1990-an.⁴ Sebagai realitas sosial, keberadaan pendidikan Islam merupakan rumah bagi pembentukan karakter masyarakat serta memberikan pengaruh dalam mengarahkan kehidupan masyarakat Islam.

Pendidikan Islam hari ini merupakan replika atau miniatur dari kondisi masyarakat Islam dan Indonesia pada umumnya. Polarisasi dan friksi yang terjadi pada masyarakat Islam memiliki akar kesejarahan yang cukup panjang.⁵ Ideologi masyarakat Muslim pada dasarnya adalah Islam. Ia mengalami metamorfosis seiring dengan perkembangan zaman sehingga melahirkan apa yang disebut oleh Syarif Hidayatullah sebagai Islam “isme-isme” (Hidayatullah 2014, 1–12).

Sebagaimana tantangan pendidikan pada tingkat nasional baik dalam bentuk paradigma maupun kebijakan (Yufarika 2023, 156–60), pendidikan Islam juga menghadapi tantangan yang serupa. Pendidikan Islam memiliki tantangan yang cukup kompleks, seperti: tantangan ideologi pendidikan dan pendidikan ideologis, krisis paradigma pendidikan, krisis visi pendidikan, krisis manajemen, krisis pendekatan pengajaran, krisis pengembangan, dan lainnya (Mindani 2019, 207–15). Kurangnya minat baca (RRI.co.id n.d.) serta hilangnya spirit pendidikan, merupakan persoalan yang masih terjadi hari ini (Zaini et al. 2022, 106–26). Pondok pesantren sebagai eksistensi pendidikan Islam tertua di Indonesia juga mengalami tantangan pendidikan

⁴ Proses liberalisasi yang tengah berlangsung baik secara politik, ekonomi, maupun sosial mempunyai dampak yang mendasar terhadap praktik agama dan khususnya Islam. Bentuk-bentuk baru kehidupan berserikat meningkatkan interkoneksi transnasional dan global, serta penggunaan teknologi media modern memiliki dampak besar terhadap kehidupan beragama dan ekonomi yang semakin beragam dan kompleks. Bentuk-bentuk baru yang mirip dengan apa yang disebut ahli sosiologi agama sebagai *New Age Movement* atau *New Religious Movement* (NRM) (Zulfan 2015).

⁵ Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia pasca reformasi, setidaknya ada dua model pesantren; model isolatif-tradisional, tidak mengakomodir perkembangan keilmuan—terutama dari Barat—serta menyaring pengaruh pemikiran Islam modern dan model sintesis, mempertemukan antara corak lama pondok pesantren dan corak baru model pendidikan atau dalam bahasa lain membuka diri dengan kemajuan kehidupan. Pola demikian ditemui dalam konteks pondok pesantren semisal: Gontor, MAN Insan Cendikia, Sekolah Islam Terpadu. (Nizar 2007, 305); (Hasan 2012).

berupa konsistensi paradigma pendidikan di tengah arus modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi pendidikan.

Arus modernitas telah menjadi tantangan nyata bagi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. F. Budi Hardiman mencatat modernitas sebagai sebuah fase penting yang melahirkan kelas kehidupan, kelas pendidikan, kelas pemikiran, kelas budaya, dan kelas-kelas kehidupan lainnya. Bagi Hardiman, hal demikian bisa terjadi sebab ada pengumpulan ide, budaya, sosial dalam induk bernama modernitas itu. Modernitas merupakan sifat yang berasal dari kata *moderna* yang berarti baru. Terminologi ini bagi Hardiman memuat dua hal, yaitu: *pertama*, konsep waktu—linear, teleologis, dan progresif, *Kedua*, bentuk kesadaran—subjek sebagai pusat dari realitas dan kritik (Hardiman 2007, 2–3). Dua hal ini yang membentuk komponen kehidupan dari modernitas itu dan menjadi ciri dari masyarakat modern. Tiga komponen subsistem menyatu dalam masyarakat modern: *pertama*, kuasa, subsistem birokrasi negara hukum; *kedua*, uang/materi, subsistem ekonomi kapitalis; *ketiga*, solidaritas, dunia kehidupan sosio kultural/*civil society* (Hardiman 2007, 2).

Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis pengetahuan (*knowledge based society*). Perkembangan kehidupan sulit dikendalikan. Peradaban manusia berhadapan dengan kenyataan berlimpah ruahnya pengetahuan. Perkembangan teknologi membuat pengetahuan menjadi terbuka, praktis atau *the age of abundance knowledge*. Pendidikan Islam perlu menyadari hal tersebut dan mewadahnya sebagai sebuah upaya mencari *platform* pendidikan Islam terbaik setiap masanya. Maka, tidak heran jika *proceeding* diskusi keilmuan selalu diadakan sebagai sebuah bukti bahwa intelektualisme pendidikan Islam perlu terus mencari jalan pendidikan terbaik.

Jika diamati dari sudut pandang kesejarahan intelektualisme pendidikan Islam, para akademisi berusaha mengasah kegelisahan pendidikan di dunia Islam dan menjadikannya sebagai energi dalam mencari sintesis di antara keadaan dilematis pendidikan Islam. Dilematis di antara menerapkan metode serta materi pendidikan Barat atau bertahan dengan metode serta materi kajian Islam Klasik yang belum dimodernisasi secara mendasar (Najib 2015, 2).

Semangat intelektualisme Islam menjadi lumbung pemikiran Islam, rumah gagasan dalam memberikan kritik dan otokritik, mengembangkan teori, serta memberikan kriteria penilaian validitas keberhasilan atau kegagalan sistem pendidikan Islam (Najib 2015, 2–4). Semangat intelektualisme tersebut salah satunya diwujudkan dengan menghidupkan gagasan-gagasan doktrinal Islam dalam kitab suci. Bagi seorang

muslim *true believer* (Ghafur 2009, 187), Al-Qur'an menjadi tempat menjawab semua permasalahan kehidupan. Al-Qur'an menjadi landasan paradigma dalam menjawab tantangan kehidupan, termasuk tantangan pendidikan. Paradigma dapat dimaknai dengan kumpulan teori, pertanyaan, pendekatan, dan prosedur yang digunakan oleh suatu nilai atau tema pemikiran. Paradigma Al-Qur'an berarti bagaimana seorang muslim bertanya, mencari jawaban serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dengan menyandarkannya kepada Al-Qur'an (Wardani 2018, 107–57).

Tafsir tematik dan tafsir sosial merupakan contoh dari paradigma Al-Qur'an. Tafsir tematik memiliki struktur kerja kata kunci dan menemukan keragaman konsep makna dalam Al-Qur'an, sedangkan tafsir sosial menyajikan tafsir dengan struktur kerja tematik, namun juga mewakili paradigma sosial dalam tafsir.⁶ Paradigma Al-Qur'an bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan antara tafsir dengan realitas empiris. Di Indonesia, paradigma Al-Qur'an digunakan untuk menghasilkan tafsir yang memuat nuansa keindonesiaan, sehingga memberikan kemudahan akses untuk memahami Al-Qur'an (Umar 2006, 504).

Pendidikan merupakan objek kajian paradigma Al-Qur'an. Perilaku sosial, pembangunan sosial pendidikan, persoalan moralitas, kebodohan, kelemahan sumber daya manusia (SDM), rendahnya minat baca, liberasi dan industrialisasi pendidikan, merupakan persoalan penting dalam merumuskan paradigma Al-Qur'an sebagai upaya memahami kembali pesan, hikmah serta spirit pendidikan dalam Al-Qur'an.

Paradigma Al-Qur'an tidak hanya digunakan dalam memahami dan menemukan konsep, tetapi juga berdialektika secara aktif dengan persoalan aktual pendidikan yang ada. Jika dirumuskan dalam tafsir tarbawi, paradigma Al-Qur'an harus menemukan konsep dan menghidupkan spirit teks atau ayat Al-Qur'an tentang pendidikan. Menurut penulis, paradigma Al-Qur'an dalam tafsir tarbawi dapat dilakukan dengan mengembangkan tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid Al-Qur'ān* sebagai sebuah paradigma untuk melahirkan tafsir tarbawi progresif serta melakukan reaktualisasi nilai dan spirit ayat Al-Qur'an dalam merespons problem pendidikan Islam hari ini.

⁶ Perbedaan gagasan tafsir tematik dan tafsir sosial sebagai model paradigma Al-Qur'an dapat dilihat dalam dua karya, yakni: Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Ghafur 2005) dan M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Raharjo 2005).

Tafsir *Maqāsidīy* dari *Maqāsid Al-Qur'ān*

Tafsir *maqāsidīy* merupakan reformasi metodologis dalam pengembangan ilmu tafsir. Pengembangan metode tafsir dilakukan dengan memasukkan salah satu diskursus *uṣūl al-fiqh* yakni *maqāsid asy-syarī'ah*. Dalam tradisi usul fikih, *maqāsid asy-syarī'ah* biasanya digunakan sebagai kerangka acuan dalam *istinbāt* atau menjadi metode dalam mengambil dalil atau *ṭurūq al-istidlāl* (Salahuddin 2012, 105). *Maqāsid asy-syarī'ah* memuat acuan penting yang perlu diperhatikan dalam menetapkan sebuah hukum.

Dalam kitab *Al-Muwāfaqat fī Uṣūl Asy-Syarī'ah*, asy-Syāṭibīy menjelaskan lima acuan penting sebelum menetapkan sebuah hukum, antara lain: menjaga agama (*ḥifẓ ad-dīn*), menjaga jiwa (*ḥifẓ an-naḥs*), menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), menjaga keturunan (*ḥifẓ an-nasb*) dan menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*) (asy-Syāṭibī T.th, 5). Acuan ini berkembang sebagai teori *uṣūl* yang didiskusikan oleh para imam *uṣūl fiqh* di abad pertengahan Islam.

Tafsir *al-maqāsidīy* menggunakan pola analisis *ta'līl* dengan mencari *illat* dan merumuskan *maqāsid*. Menggali *illat* ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan merupakan langkah awal untuk menentukan *maqāsid*-nya (Wathani 2016, 293–320). Pola analisis *ta'līl* membuat tafsir *maqāsidīy* terjebak pada keterbatasan menafsirkan ayat hukum semata dan cenderung sulit digunakan dalam menafsirkan selain ayat hukum. Dengan demikian, agar ayat-ayat selain ayat hukum dalam Al-Qur'an dapat digali *maqāsid*-nya, diperlukan pengembangan gagasan tafsir *maqāsidīy* yang dibangun dari *maqāsid Al-Qur'ān*.

Maqāsid Al-Qur'ān merupakan frasa yang bermakna tujuan dan turunnya Al-Qur'an. Secara terminologi, *maqāsid Al-Qur'ān* adalah tujuan diturunkannya Al-Qur'an atau tujuan hadirnya Al-Qur'an, yakni: untuk memperbaiki secara total perkara kehidupan manusia, memberikan rahmat bagi manusia serta sebagai sarana bimbingan Allah Swt. kepada manusia.⁷ *Maqāsid Al-Qur'ān* juga dipahami dengan makna umum dari ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan, baik secara keseluruhan (*kullīyyāt*) maupun sebagian (*juz'īyyāt*). *Maqāsid Al-Qur'ān* dapat diketahui dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan fungsi dirinya diturunkan kepada manusia (Syaltut t.th, 5).

Dalam diskursus tafsir kontemporer, *maqāsid Al-Qur'ān* merupakan tujuan diturunkannya Al-Qur'an yakni sebagai kitab suci bagi umat Islam, sebagai dokumen

⁷ Sebagaimana yang disebutkan dalam Surah an-Nahl (16): 89 وَأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ (Hamidi 2000).

hukum sosial yang berisi prinsip moral dan keagamaan (Rahman 1979, 37). Menurut Ahmad An-Na'im, Al-Qur'an diturunkan sebagai pembentuk perilaku-moral manusia serta memberikan pendidikan hukum kepada manusia (An-Na'im 2010, 40). Dengan tujuan tersebut, Al-Qur'an menjadi kitab suci akan selalu sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia (Saeed 2016, 21).

Maqāṣid Al-Qur'ān sebagai sebuah diskursus berbeda dengan *maqāṣid asy-syarī'ah*. Demikian juga, tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid Al-Qur'ān* sebagai sebuah diskursus berbeda dengan tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid asy-syarī'ah*. *Maqāṣid asy-syarī'ah* diwacanakan oleh *uṣūliyyūn*, seperti: Al-Juwainiy, Al-Gazaliy, asy-Syāṭibiy, dan lainnya. Adapun diskursus *maqāṣid Al-Qur'ān* diwacanakan oleh mufasir, seperti: Maḥmūd Syalṭūt dan Ibn 'Asyūr.

Syalṭūt melihat adanya aspek sosiologis dalam turunnya Al-Qur'an. Penafsiran atas ayat Al-Qur'an perlu menganalisis latar sosiologis ayat. Sehingga, pendekatan sosiologi digunakan sebagai perangkat untuk menganalisis adanya kemaslahatan dalam ayat Al-Qur'an. Sebuah ijtihad berubah mengikuti maslahat, *al-ijtihād yataḡayyir tab'an li al-maṣlahah* (Syaltut 1980). Dalam karyanya *ilā Al-Qur'ān Al-Karīm*, Syalṭūt menekankan bahwa *maqāṣid Al-Qur'ān* berarti Al-Qur'an memiliki hikmah, isyarat dan tujuan diturunkannya dalam setiap ayat dan surah. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an, antara lain untuk menjelaskan keimanan, menetapkan hakikat kebenaran, mendorong kebaikan, dan menjauhi kebatilan (Syaltut t.th).

Dengan melandaskan argumentasi pada surah Al-Isrā' (17): 9, Syalṭūt membagi *maqāṣid Al-Qur'ān* menjadi tiga bagian, antara lain:

Pertama, berkaitan dengan akidah (*nāḥiyah al-'aqidah*). *Maqāṣid Al-Qur'ān* yang berkaitan dengan akidah menjelaskan bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk melakukan pembersihan akidah, pembersihan hati dari syirik atau penyembahan patung, serta mengubah hati manusia menjadi jiwa yang suci (*ar-rūḥiyah aṣ-ṣāfiyah*). Jiwa yang suci adalah jiwa yang berisikan iman yang meyakini keagungan dan kesempurnaan Allah Swt., meyakini wahyu, Nabi dan malaikat, serta meyakini hari akhir (Syaltut t.th, 5–6).

Kedua, berkaitan dengan etika-moral (*nāḥiyah al-akhlāq*). *Maqāṣid Al-Qur'ān* yang berkaitan dengan etika-moral menjelaskan bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mengembalikan fitrah jiwa manusia dan menyucikannya, mengangkat derajat moral manusia, menumbuhkan sikap saling menolong, santun, kasih sayang, dan perbuatan baik lainnya yang diatur dalam Islam (Syaltut t.th, 5–6).

Ketiga, berkaitan dengan hukum amaliah atau perbuatan (*nāḥiyah al-aḥkām*). *Maqāṣid Al-Qur’ān* yang berkaitan dengan hukum amaliah menjelaskan bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur’an adalah untuk memperbaiki perilaku manusia, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hukum perbuatan dijelaskan dalam dua pembagian: hukum ibadah dan hukum muamalah (Syaltut t.th, 5–6).

Dalam *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Ibn ‘Asyūr menyederhanakan *maqāṣid Al-Qur’ān* dengan lebih rinci menjadi delapan poin (‘Asyūr 1984, 40–41; Hamidi 2000, 31):

Pertama, meluruskan akidah. Al-Qur’an diturunkan memiliki misi atau tujuan untuk memperbaiki dan meluruskan akidah. Al-Qur’an turun untuk mengkritik mereka yang menyembah selain Allah dan kerancuan akidah yang terjadi di zamannya. Memperbaiki akidah dapat dilakukan dengan membersihkan hati dari musyrik serta merobohkan ketaatan tanpa landasan kuat yang banyak terjadi di masyarakat sekitar Al-Qur’an. *Maqāṣid Al-Qur’ān* tentang akidah didasarkan dari surah Hūd (11): 101 dan Al-Kāfirūn (109): 1-6 (‘Asyūr 1984, 40–41).

Kedua, memperbaiki akhlak. Al-Qur’an diturunkan memiliki misi atau tujuan untuk memperbaiki akhlak manusia yang ketika itu masih dalam tradisi kehidupan Jahiliyah. *Maqāṣid Al-Qur’ān* tentang akhlak disandarkan dari pemahaman atas surah Al-Qalam (68): 4 dan Asy-Syams (91): 9-10 dengan kata kunci “akhlak” dan “tazkiyah” (‘Asyūr 1984, 40–41).

Ketiga, menjelaskan hukum. Al-Qur’an diturunkan memiliki misi atau tujuan untuk menjelaskan hukum Allah, menempatkan keadilan hukum di atas hukum rimba atau *al-ḥukm al-jāhiliyah*. Ayat Al-Qur’an banyak memuat aturan hukum dalam ibadah dan aturan hukum dalam muamalah. Al-Qur’an juga memuat bimbingan dan penegakan hukum yang dilakukan sepanjang dakwah Nabi Muhammad saw. *Maqāṣid Al-Qur’ān* tentang hukum disandarkan dari surah An-Nisā’ (4): 105 dan Al-Mā’idah (5): 48 (‘Asyūr 1984, 40–41).

Keempat, memberi teladan. Al-Qur’an diturunkan memiliki misi atau tujuan menguraikan kisah-kisah kenabian dan kehidupan umat sebelumnya untuk diambil menjadi pelajaran dan teladan. Ayat Al-Qur’an banyak memuat narasi kisah dengan tujuan agar pembaca mendapatkan pelajaran (*al-‘ibrah*). *Maqāṣid Al-Qur’ān* tentang teladan disandarkan dari surah Yūsuf/12: 3 dan 111 (‘Asyūr 1984, 40–41).

Kelima, menginspirasi dan mengawal pendidikan. Al-Qur’an diturunkan memiliki misi atau tujuan untuk memberikan inspirasi pendidikan dan menekankan

pentingnya pendidikan sebagai jalan mewujudkan kebaikan hidup. Realitas masyarakat Al-Qur'an di zamannya adalah masyarakat yang ummi dan jahiliah. Dengan demikian, ayat Al-Qur'an banyak memuat pembahasan mengenai perbedaan dan derajat antara yang berilmu dan tidak, serta menjelaskan hakikat orang berilmu yang harus memiliki kompetensi serta kepekaan sosial atau empati. *Maqāṣid Al-Qur'ān* tentang pendidikan disandarkan dari surah Az-Zumar (39): 9 dan Al-'Alaq (96): 1-5 ('Asyūr 1984, 40–41).

Keenam, memberikan nasihat dan pelajaran yang baik. Al-Qur'an diturunkan memiliki misi atau tujuan untuk menjelaskan dirinya sebagai kitab yang penuh dengan nasihat, hikmah dan kebijaksanaan. Ayat Al-Qur'an banyak memuat penjelasan mengenai nasihat yang baik, bentuk peringatan atas perbuatan yang buruk, kelompok yang rugi dan kelompok yang beruntung, azab neraka, kabar gembira dan bentuk kenikmatan surga. *Maqāṣid Al-Qur'ān* tentang nasihat dan pelajaran yang baik disandarkan dari surah Āli 'Imrān (3): 138, Al-'Aṣr (103): 1-3, dan An-Naḥl (16): 125 ('Asyūr 1984, 40–41).

Ketujuh, menata sosial. Al-Qur'an diturunkan memiliki misi atau tujuan untuk memperbaiki hubungan dan ikatan sosial masyarakat, menguatkan perilaku sosial, silaturahmi, tolong-menolong, saling menghargai, dan lainnya. Dengan bahasa lain, Al-Qur'an turun memiliki misi mengubah masyarakat Jahiliah menjadi masyarakat madaniah. *Maqāṣid Al-Qur'ān* tentang menata sosial disandarkan dari surah Āli 'Imrān (3): 103 dan Al-Mā'idah (5): 2 ('Asyūr 1984, 40–41).

Kedelapan, membuktikan mukjizat. Al-Qur'an diturunkan memiliki misi atau tujuan untuk melakukan perlawanan kepada kelompok-kelompok yang meragukan wahyu Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Ayat Al-Qur'an banyak memuat penjelasan mengenai keunggulan bahasa Al-Qur'an dan tantangan berdebat dengan kelompok yang meragukan Al-Qur'an. *Maqāṣid Al-Qur'ān* tentang mukjizat disandarkan dari surah Yūnus (10): 38 dan Al-Isrā' (17): 88 ('Asyūr 1984, 40–41).

Delapan poin ringkas *maqāṣid Al-Qur'ān* di atas dapat menjadi landasan filosofis bagi mufasir dalam menggali makna ayat Al-Qur'an dan mengembangkan makna sesuai dengan konteks aktual yang terjadi. Prinsip-prinsip *maqāṣid Al-Qur'ān* di atas dapat menyatu menjadi basis epistemologi tafsir serta dikembangkan ke arah kerangka teoritis penafsiran Al-Qur'an menjadi tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid Al-Qur'ān*. Delapan poin *maqāṣid Al-Qur'ān* di atas juga dapat diaktifkan sebagai metode penafsiran Al-Qur'an dengan tujuan akhir melahirkan tafsir progresif.

Tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid Al-Qur'ān* dapat digunakan untuk mengaktualkan filosofi dan spirit ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks menghadapi problematika sosial kehidupan, termasuk pendidikan. Selain itu, *maqāṣid Al-Qur'ān* dapat dikembangkan menjadi pendekatan (*approach*), sehingga *maqāṣid Al-Qur'ān* dapat menjadi dasar pemikiran dan memberikan makna baru yang relevan dengan konteks aktual. *Maqāṣid Al-Qur'ān* sebagai pendekatan akan membentuk cara berpikir dan berdampak pada produksi sebuah tafsir (Abdullah 2006, vii). Melalui tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid Al-Qur'ān*, Al-Qur'an dapat menjadi paradigma konstruksi sosial sekaligus menjadi paradigma kritik sosial.

Tafsir Tarbawi Progresif Surah Al-'Alaq (96): 1-5

Salah satu ayat yang dijadikan objek kajian tafsir tarbawi adalah Surah Al-'Alaq (96). Surah ini menjadi salah satu objek utama dalam tafsir tarbawi karena dua alasan utama: *pertama*, ayat ini disepakati oleh jumhur sebagai ayat pertama yang turun dalam periode pewahyuan Al-Qur'an serta menjadi ayat pertama yang memberikan tugas kenabian. Al-Qur'an dihadapkan pada sistem nilai dan kultur masyarakat Arab Makkah yang berjalan (Mustofa 2005), di mana Nabi Muhammad diberikan perintah/tugas—salah satu perintah utamanya *iqra'*—oleh Allah Swt. untuk menjadi seorang pemikir sekaligus penggerak (*man of action*) (Engineer 2007, 4). *Kedua*, ayat ini secara jelas memuat satu terminologi pendidikan dalam diskursus tafsir, yakni terminologi *iqra'* sebagai aktivitas membaca/mengamati.

Secara sosiologis, lima ayat dalam surah Al-'Alaq (96) ayat ini turun dalam realitas awal kenabian Muhammad saw. Terjadi ketimpangan sosial, budaya, etika, kepemimpinan, dan akidah di masyarakat Arab. Ketika Nabi Muhammad saw. bertahannus di Gua Hira', surah Al-'Alaq (96) turun memberikan perintah langsung menggunakan lafad "*iqra*".

Manusia adalah subjek pendidikan. Dalam Al-Qur'an, manusia dan Tuhan menjadi tema sentral. Melalui surah Al-'Alaq (96): 1-5, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *rabb* (akar kata tarbiyah), serta memperkenalkan manusia sebanyak dua kali, yaitu: *Pertama*, manusia disebut dalam konteks berhadapan dengan Allah Swt. sebagai makhluk yang diciptakan dan *kedua*, manusia disebut dalam konteks berhadapan dengan Allah, sebagai makhluk yang menerima pelajaran (pengetahuan) melalui perantaraan pena (Raharjo 2005, 88).

Surah Al-'Alaq (96): 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”

Dengan spirit *maqāsid Al-Qur’ān* yang disebutkan di atas, berikut tafsir tarbawi progresif atas surah Al-‘Alaq (96): 1-5:

Ayat ini memiliki kata kunci sinkronis, antara kata: *iqra*, *rabb*, *khalaq*, *insan*, *ilm*, dan *qalam*. Semua kata kunci ini memiliki satu muara, yang disebut sebagai teologi pembacaan (dari kata *iqra*’), yaitu kesadaran transendental yang perlu dilibatkan dalam aktivitas pendidikan. Ayat ini menegaskan idealitas risalah agama Islam sebagai agama yang mengedepankan pembacaan (*iqra*’) dan ketuhanan (*rabb*) sebagai dasar utama pendidikan. *Iqra* memiliki padanan kata dengan istilah *istiqla* dalam *uṣūl fiqh*. *Istiqlā* berarti mengamati realitas, menganalisis sebab (*idrāk as-sabab*) untuk menghasilkan sebuah pengetahuan/pemahaman (Al-Jabiri 1993, 398).

Kata “*iqra*” memiliki pesan bahwa aktivitas pendidikan, dakwah dan lainnya mestinya dekat dengan realitas kehidupan manusia dan memperhatikan segala tantangannya. Sebagai paradigma, kata “*iqra*” juga digunakan dalam Al-Qur’an yang menggambarkan Al-Qur’an diturunkan dan dibaca secara perlahan, yang menegaskan konteks pewahyuan sesuai dengan kebutuhan dari realitas dan tantangan marhalah dakwah Nabi Muhammad saw. sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Al-Qur’an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap” (Al-Isrā’ [17]: 106)

Ayat pertama اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, dapat dijadikan sebagai paradigma Al-Qur’an mengkritik beberapa persoalan pendidikan Islam hari ini. Ada tiga persoalan dasar pendidikan Islam yang dapat dikategorikan masuk ke penjelasan atau spirit dari ayat ini.

Pertama, kehilangan kesadaran transendental. Transeden adalah nilai keimanan sebagai unsur penting dalam proses pembangunan peradaban. Transendental

ketuhanan akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan (Madjid 2019, 88). Tantangan pendidikan Islam hari ini, peserta didik kehilangan kesadaran transenden dengan adanya liberasi pendidikan (Asnawan 2022, 185–96). Liberasi pendidikan melahirkan kebebasan manusia dalam menentukan arah pendidikan, serta tidak menekankan peran agama. *Kedua*, tantangan moralitas. Moralitas menjadi tantangan pendidikan Islam. Pendidikan hari ini banyak melahirkan orang-orang cerdas namun tidak mengikat dirinya dengan moralitas sebagai manusia dan sebagai hamba. *Ketiga*, minat membaca. Tantangan pendidikan Islam hari ini terletak pada peserta didik dan juga pada pendidik. Referensi-referensi ilmu pengetahuan yang disediakan di media elektronik *online* maupun *offline* berbanding terbalik dengan aktivitas membaca pada peserta didik. Bangunan-bangunan pendidikan Islam semakin maju, namun aktivitas membaca semakin berkurang.

Salah satu spirit dari hadirnya Al-Qur'an (*maqāsid Al-Qur'ān*) adalah menginspirasi dan mengawal pendidikan. Dengan *maqāsid Al-Qur'ān* ini, ayat اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Lafaz *iqra'* mengandung pesan bahwa membaca merupakan sebuah keharusan (perintah) dalam pendidikan. Tanpa menyebutkan objek baca, lafaz *iqra'* memberi perintah untuk membaca semua hal, meliputi: membaca buku dan membaca realitas kehidupan dengan segala problematikanya. Adapun lafaz *bismi rabbika*, dapat dimaknai membaca dengan kesadaran transendental (*ismi rabbika*), dengan tujuan bacaan tersebut memberikan manfaat atau meningkatkan diri manusia kepada kebaikan. Tuhan dalam lafaz *rabbika* adalah sumber kebaikan.

Menurut penulis, ayat ini menginspirasi dua kesatuan kesadaran dalam dunia pendidikan, yaitu: kesadaran intelektual dan kesadaran transendental. Kesadaran intelektual merupakan kesadaran pentingnya membaca, menganalisis, berpikir dalam pendidikan, yang menjadi wujud dari pengamalan *iqra*. Adapun kesadaran transendental merupakan kesadaran pentingnya nilai-nilai transenden/keimanan dalam proses pembangunan peradaban manusia melalui pendidikan yang menjadi wujud dari pengamalan "*bismi rabbika*". Transenden berperan penting dalam memberikan makna yang mengarahkan dan membimbing tujuan manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Ayat kedua خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, dapat dijadikan sebagai paradigma Al-Qur'an mengkritik beberapa persoalan pendidikan Islam hari ini. Persoalan pendidikan Islam

yang dapat dikategorikan masuk ke penjelasan atau spirit dari ayat ini adalah kehilangan kepercayaan atas konsep keberkahan dari ibu, sebagai isyarat dari lafaz “*‘alaq*”. Modernisasi dan liberasi ilmu pengetahuan telah mempengaruhi kecenderungan umat Islam sebagai insan pendidikan untuk berpandangan dan bersikap materialistis, empiris, rasional murni dan kuantitatif (Bawani 1993, 78).

Modernisasi dan liberasi menjadi tantangan pendidikan, terutama pada kepercayaan peserta didik akan restu dan keberkahan dari seorang ibu dalam pelaksanaan pendidikan. Banyak peserta didik merasa egois, paling pintar, tidak menganggap kepintarannya memiliki genealogis dari ibunya, sembari meniadakan meminta restu ibu dalam proses pendidikannya. Pada akhirnya, pendidikan tidak dapat menguatkan hubungan keterkaitan erat (*‘alaqah*) peserta didik dengan ibunya. Bahkan, di kehidupan hari ini banyak contoh orang terdidik melawan atau bahkan melupakan jasa-jasa ibunya. Meniadakan peran keberkahan dari ibu berarti meniadakan adanya peran Tuhan sebagai pencipta. Dalam ayat surah Al-‘Alaq (96): 2 ini, manusia disebut dalam konteks berhadapan dengan Allah, sebagai makhluk yang diciptakan (Raharjo 2005, 88).

Lafaz *khalaqal insān min ‘alaq* mengandung pesan kesadaran penciptaan. Ayat ini memberikan penjelasan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, manusia penting menanamkan kesadaran dalam dirinya bahwa ia tercipta dari rahim seorang ibu. Asal kata *‘alaq* bisa dimaknai sebagai *‘alaqah* atau *al-muta‘alliqah* yang berarti bergantung dan saling menopang.

Menurut penulis, ayat ini memberikan kesadaran asal bahwa pendidikan pertama diberikan oleh ibu sehingga ketika melanjutkan ke lembaga pendidikan, peserta didik perlu meminta restu dari pendidik asalnya, yakni ibu. Restu ibu akan menjadi penopang utama dalam kesuksesan pendidikan. Kesadaran asal dan penciptaan dalam surah Al-‘Alaq (96): 2 dapat menjadi prinsip dalam pendidikan Islam. Generasi-generasi yang lahir dari pendidikan Islam harus menyadari asal keberadaannya sehingga ia terhindar dari sikap sombong karena kecerdasan.

Ayat 3 *اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ*, memiliki hubungan sinkronis dengan *اقْرَأْ بِاسْمِ*—huruf *ba’*— dengan *اقْرَأْ وَرَبُّكَ*—huruf *waw*. Sebagai bagian sinkronis dengan ayat pertama, ayat ini dapat dijadikan sebagai paradigma Al-Qur’an mengkritik persoalan pendidikan yang menimpa peserta didik hari ini berupa kekhawatiran dan perasaan putus asa terhadap masa depannya setelah tamat dari jenjang pendidikan. Lafaz *iqra’ warabbuka al-akram* mengandung pesan bahwa membaca akan mendapatkan jaminan kebaikan atau

kemuliaan dari Allah Swt. Membaca yang disadari dengan keyakinan akan adanya Tuhan (*warabbuka al-akram*) berarti Tuhan akan hadir dalam setiap proses pendidikan yang dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Proses pendidikan yang baik akan melahirkan sikap baik dan berpikir optimis tentang masa depan yang lebih baik.

Menurut penulis, lafaz *warabbuka al-akram* dapat dijadikan sebagai landasan optimis—yang menghilangkan kekhawatiran dan pesimis—mengenai adanya kemuliaan dari Tuhan setelah melaksanakan proses pendidikan dengan baik. Ayat ini menekankan sebuah keyakinan bahwa kesungguhan membaca dan melaksanakan pendidikan akan mendapatkan kemuliaan dari Allah dan diberikan masa depan yang lebih baik.

Ayat 4 *الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ*, ayat ini dapat dijadikan sebagai paradigma Al-Qur'an sebagai upaya mengkritik persoalan pendidikan berupa stagnasi tradisi ceramah dalam pendidikan. Pendidikan banyak melakukan aktivitas penyampaian materi dan tidak mengembangkan aktivitas penulisan ide. Aktivitas lisan dan ceramah dalam pendidikan mengakibatkan adanya stagnasi (kemunduran) serta mengesankan pendidikan Islam sebagai sebuah aktivitas dakwah semata (Librianti 2022, 56–62). Akibatnya, pendidikan Islam kekurangan literasi menulis baik di kalangan pendidik maupun peserta didik.

Menurut penulis, lafaz *'allama bi al-qalam* menjadi penyambung makna dari ayat sebelumnya—dengan lafaz *al-lazī*—yang menjelaskan bahwa tradisi menulis (*qalam*) menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Ayat ini mengajarkan kesadaran menulis bahwa ilmu (*'allama*) dan tulisan (*al-qalam*) merupakan dua sisi mata uang. Keduanya merupakan kesatuan kecerdasan yang harus diasah secara perlahan, diasah secara bersamaan dalam proses aktivitas pendidikan. Kata *'allama* dan *al-qalam* dalam surah Al-'Alaq (96): 4 memberikan spirit keberadaan pendidikan Islam sebagai gerakan dakwah dan gerakan literasi sekaligus.

Ayat 5 *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ* mengandung makna kesadaran kerendahan diri dan ketawadukan dari pendidik maupun para peserta didik. Kerendahan diri merupakan kesadaran mendasar mengenai sumber pengetahuan dari Tuhan (*'allama bi al-qalam*). Dengan demikian, pendidik dan peserta didik tidak boleh merasa paling pintar, berperilaku sombong, dan memaksa orang lain untuk menghormati dirinya. Memaknai lafaz *'allama insān ma lam ya'lam* dengan kesadaran kerendahan diri akan melahirkan kesadaran dan sikap baik dalam pendidikan. Menafsirkan surah Al-'Alaq (96): 5 dengan

makna kerendahan diri merupakan sebuah upaya merelevansikan salah satu *maqāṣid Al-Qur'ān*, yakni memperbaiki akhlak.

Signifikansi Tafsir Surah Al-'Alaq (96): 1-5

Surah Al-'Alaq (96): 1-5 merupakan esensi dan inspirasi dalam mengatasi problem pendidikan dan meneguhkan posisi pendidikan Islam hari ini. Tanpa kesadaran-kesadaran di atas—sebagai sebuah hasil tafsir tarbawi progresif, masyarakat pendidikan Islam akan terus tersandera oleh tuntutan administratif, pragmatis, individualis, stagnan dan kehilangan paradigma pendidikan. Dengan tafsir tarbawi progresif atas Surah Al-'Alaq (96): 1-5 di atas, signifikansinya menegaskan Islam sebagai agama yang mengajarkan paradigma pendidikan dalam kata kunci yang saling berinteraksi aktif, yakni: pembacaan, ketuhanan, kemanusiaan, ilmu, dan aktivitas menulis. Tafsir progresif Surah Al-'Alaq (96): 1-5 di atas meneguhkan Islam sebagai agama yang menginspirasi pendidikan sebagai rahmat bagi manusia dan kehidupan. Islam adalah kekuatan edukatif (*quwwah tarbawīyyah*) serta memiliki peranan edukatif (*educational role*) dalam membentuk suatu masyarakat agar mempunyai nilai-nilai moral dan sosial (Suharto 2014, 21).

Pendidikan Islam yang sesuai dengan maksud diturunkannya Al-Qur'an (*maqāṣid Al-Qur'ān*) adalah: pendidikan yang menyinergikan spirit pembacaan (*qirā'ah*), ketuhanan (*rabbānīyah*), dan penulisan (*qalam*). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang rasional dalam bentuk melibatkan pembacaan atas realitas dan tantangan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melahirkan kepedulian dan kebaikan. Kebaikan manusia hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat yang memiliki peradaban. Pendidikan yang baik adalah jalan utama untuk membangun peradaban.

Tafsir tarbawi progresif dapat dijadikan sebagai gagasan paradigmatis yang mengarahkan pikiran, tingkah laku dan emosi dalam pendidikan Islam. Membangun paradigma pendidikan serta menjadi jalur merealisasikan tujuan pendidikan Islam dalam kehidupan. Karena, pendidikan Islam pada hakikatnya sebuah rumah penataan individual dan sosial, tempat manusia berproses tunduk dan taat serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu maupun masyarakat (An-Nahlawi 2008, 10–12).

Manusia adalah makhluk yang dimuliakan. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar dan berpikir (Khoiruddin 2016, 68–69). Islam dan Al-Qur'an hadir untuk menanamkan kesadaran kepada para pendengar dan

pembacanya. Pembaca harus aktif melakukan reaktualisasi atas makna dan spirit ayat-ayat Al-Qur'an. Upaya reaktualisasi berarti mewujudkan kehadiran Al-Qur'an pada level aktual atau peristiwa konkret yang dihadapi seorang mufasir. Seorang pembaca/mufasir selain berusaha memaknai Al-Qur'an dalam kata kunci teks-teksnya, ia juga berusaha menjadikan atau mengambil inspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai landasan ia merespons problem kehidupan, menghadirkan makna sebagai kritik sosial atas peristiwa yang dihadapi dalam kehidupannya

Aktualisasi konteks problematika pendidikan dengan beberapa kata kunci ayat dalam surah Al-'Alaq (96) dan *maqāṣid Al-Qur'ān* di atas dapat menjadi pintu masuk bagi mufasir dalam menyapa realitas aktual yang dihadapi. Sebagaimana turunnya Al-Qur'an memiliki visi yang sangat dekat dengan realitas sosial, maka seorang mufasir harus memiliki visi transformasi sosial dalam produksi tafsirnya, serta melakukan perluasan tafsir. Memperluas penafsiran diperlukan sebagai upaya menghasilkan situasi dan solusi baru sebuah penafsiran (Amal 1994, 177). Gagasan tafsir tarbawi progresif aras surah Al-'Alaq (96) di atas mengarahkan tafsir Al-Qur'an dalam mewujudkan gagasan pendidikan Islam yang humanis.

Kesimpulan

Tafsir maqāṣidiy dari *maqāṣid Al-Qur'ān* merupakan pengembangan metodologi tafsir yang dibangun dari dasar filosofis diturunkannya Al-Qur'an, antara lain: meluruskan akidah, disandarkan dari surah Hūd (11): 101 dan Al-Kāfirūn (109): 1-6; memperbaiki akhlak, disandarkan dari surah Al-Qalam (68): 4 dan Asy-Syams (91): 9-10; menjelaskan hukum, disandarkan dari surah An-Nisā' (4): 105 dan Al-Mā'idah (5): 48; memberi teladan, disandarkan dari surah Yūsuf (12): 3 dan 111; menginspirasi dan mengawal pendidikan, disandarkan dari surah Az-Zumar (39): 9 dan Al-'Alaq (96): 1-5; memberikan nasihat dan pelajaran yang baik, disandarkan dari surah Āli 'Imrān (3): 138, Al-'Asr (103): 1-3, dan An-Naḥl (16): 125; menata sosial, disandarkan dari surah Āli 'Imrān (3): 103 dan Al-Mā'idah (5): 2 dan membuktikan mukjizat, disandarkan dari surah Yūnus (10): 38 dan Al-Isrā' (17): 88. Delapan *maqāṣid Al-Qur'ān* ini menjadi landasan filosofis bagi mufasir dalam menggali makna ayat Al-Qur'an dan mengembangkan makna tafsir yang sesuai dengan konteks aktual.

Tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid Al-Qur'ān* dapat digunakan untuk mengaktualkan filosofi dan spirit ayat Al-Qur'an dalam menghadapi problematika sosial kehidupan, termasuk dalam problem pendidikan. *Maqāṣid Al-Qur'ān* juga dapat dikembangkan menjadi pendekatan yang membentuk cara berpikir dan berdampak pada produksi

sebuah tafsir. Melalui tafsir *maqāṣidiy* dari *maqāṣid Al-Qur'ān*, Al-Qur'an dapat menjadi paradigma konstruksi sosial serta menjadi paradigma kritik sosial.

Dengan spirit *maqāṣid Al-Qur'ān*, tafsir tarbawi progresif atas surah Al-'Alaq (96): 1–5 merefleksikan kritik Al-Qur'an terhadap problematika pendidikan kontemporer, seperti hilangnya kesadaran transendental, krisis moralitas, minimnya minat membaca, serta stagnasi metode dan sikap sombong karena kecerdasan. Ayat pertama menanamkan pentingnya integrasi kesadaran intelektual dan transendental dalam pendidikan Islam; ayat kedua menegaskan pentingnya keberkahan dan restu ibu; ayat ketiga membangun optimisme dan keyakinan terhadap masa depan pendidikan; ayat keempat menekankan kesadaran menulis dan integrasi ilmu serta tulisan; dan ayat kelima menumbuhkan kerendahan hati dalam pencarian ilmu. Tafsir ini menunjukkan bahwa Islam adalah kekuatan edukatif yang membentuk masyarakat dan memberi arah sosial melalui pendekatan transformatif. Aktualisasi ayat-ayat ini menjadi landasan bagi mufasir dalam menyapa realitas pendidikan, dengan menegaskan peran tafsir sebagai medium perubahan sosial melalui pendekatan hermeneutika yang kontekstual.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2006. "Pendekatan Multidisipliner Dalam Penelitian Di Era UIN Sunan Kalijaga." In *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Amal, Taufiq Adnan. 1994. *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. 2010. *Dekonstruksi Syari'ah (Jilid 1); Wacana Kebebasan Sipil, HAM dan Hubungan Internasional dalam Islam*. Lkis.
- Arbain, Nurdin. 2022. "Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Edukatif Dalam Al-Qur'an." In ed. Zainab Nurul. Bantul: Lintas Nalar. <https://digilib.uinkhas.ac.id/22326/> (May 30, 2025).
- Asnawan, Asnawan. 2022. "Dinamika Pendidikan Islam Dan Liberalisasi Pendidikan Di Indonesia." *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 13(02): 185–96.
- 'Asyūr, Muhammad Thahir bin. 1984. *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunisia: Dar Tunisiyah li Al-Nasyr.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlās.
- Engineer, Ashgar Ali. 2007. *Islam dan Pembebasan*. Lkis Pelangi Aksara.
- Ghafur, Waryono Abdul; 2005. *Tafsir Sosial: mendialogkan teks dengan konteks*. Elsaq Press. http://slims/index.php?p=show_detail&id=528775&keywords= (May 30, 2025).
- Ghafur, Waryono Abdul. 2009. "Pewahyuan Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 3(2): 187.
- Hamidi, Abd Karim. 2000. *Al-Madkhal Ila Maqasid Al-Quran*. Saudi Arabia: Maktabah Al-Rush.
- Hamzah, Amir. 2022. *Tafsir Pendidikan*. LATINULU. <https://repository.uiad.ac.id/id/eprint/1129/> (May 30, 2025).
- Hanafi, Hassan; 2003. *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Paramadina. http://slims/index.php?p=show_detail&id=524603&keywords= (December 24, 2024).
- Hanafi, Hassan; T.th. *Membumikan Tafsir Revolusioner*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

- Hardiman, F. Budi. 2007. "History of Thought." Presented at the Pelatihan USC Satunama, Yogyakarta.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia." *Studia Islamika* 19(1). doi:10.15408/sdi.v19i1.370.
- Hidayatullah, Syarif. 2014. *Islam "Isme-Isme": Aliran dan Faham Islam di Indonesia*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. 1993. *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi*. Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-'Arabi.
- Khoiruddin, Muhammad. 2016. *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an* -. Bogor: Unida Press.
- Librianti, Eka Octalia Indah. 2022. "Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis Dan Tantangan Era Digital." *Journal of Community Development* 01(01): 56–62.
- Madjid, Nurcholish. 2019. *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia pustaka utama.
- Mindani, Mindani. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam Abad 21." In *1 St International Seminar on Islamic Studies*, IAIN Bengkulu, 9.
- Mustaqim, Abdul. 2019. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam." In Yogyakarta, 1–79. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37005/> (May 30, 2025).
- Mustofa, Umar. 2005. "Gradualisasi Turunnya Al-Qur'an: Tinjauan Antropologi Dan Psikologi Dalam Potret Pluralitas Budaya." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* IV.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2008. *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Asalibuha Fi Al-Bayt Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Najib, Aan. 2015. "Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2): 111–26. doi:10.21580/nw.2015.9.2.517.
- Nizar, Syamsul. 2007. "Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia." <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1146997> (July 8, 2023).
- Raharjo, M Dawam. 2005. *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir Dan Kritik Sosial*. Jakarta: PSAP.

- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. Chichago: The University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka. <https://lib.ui.ac.id> (May 30, 2025).
- “RRI.Co.Id - UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah.” <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah> (December 24, 2024).
- Saeed, Abdullah. 2016. *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan. https://mizanstore.com/al-quran_abad_21_tafsir_kontekstual_54241 (December 24, 2024).
- Salahuddin, Muhammad. 2012. “Menuju Hukum Islam Yang Inklusif-Humanistik: Analisis Pemikiran Jasser Auda Tentang Maqāṣid Al- Shari’ah.” *Ulumuna* 16(1): 103–24. doi:10.20414/ujis.v16i1.191.
- Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulhadi, Asep. 2017. “Mengenal Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur’an.” *Samawat* 01(01): 1–9.
- Surahman, Cucu. 2019. “Tafsir Tarbawi Di Indonesia Hakikat, Validitas, Dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam.” B.S. thesis. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52618> (May 30, 2025).
- Suteja. 2009. 1 *Pendidikan Perspektif Al Qur’an : Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Cirebon: CV. Pangger. <http://web.syekhnurjati.ac.id> (May 30, 2025).
- Syaltut, Mahmud. 1980. *Al-Islam: ‘Aqidah Wa Syari’Ah*. Beirut: Dar asy-Syuruk.
- Syaltut, Mahmud. t.th. *Ila Al-Qur’an Al-Karim*. Beirut: Dar asy-Syuruk.
- Asy-Syātibī, Abū Ishāq. T.th. *Al-Muwāfaqat Fī Uṣūl Asy-Syari’ah*. Mesir: Mustafa Muhammad.
- Umar, Nasaruddin. 2006. “Refleksi Sosial Dalam Memahami Al-Qur’an: Menimbang Ensiklopedia Al-Qur’an Karya M. Dawam Raharjo.” *Jurnal Studi Qur’an* 1(3): 504.
- Wahidi, Ridhoul. 2021. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi Tafsir Dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Trusmedia. <https://repository.unisi.ac.id/160/> (May 30, 2025).

- Wardani, Wardani. 2018. "Posisi Al-Qur'an Dalam Integrasi Ilmu: Telaah Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo Dan M. Dawam Rahardjo." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 4(1): 107–52.
- Wathani, Syamsul. 2016. "Konfigurasi Nalar Tafsir Al-Maqasidi: Pendekatan Sistem Interpretasi." *Suhuf* 9(2): 293–320. doi:10.22548/shf.v9i2.156.
- Yufarika, SDA Defi. 2023. "Tantangan Dunia Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(2): 156–61. doi:10.18860/rosikhun.v2i2.21812.
- Zaini, Moh, Ahmad Barizi, Triyo Supriyatno, and Marsuki Gani. 2022. "Tantangan Pendidikan: Upaya Repurifikasi Pendidikan Akhlak Abad 21." *Jurnal Studi Islam* 11(2): 106–29. doi:10.33477/jsi.v11i2.3414.
- Zulfan, Taufiq. 2015. "Sufisme Perennial Pada Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus: Padepokan Thaha Jakarta." 11(1): 1–16.
- ‘Auda, Jasser. 2008. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. ed. Ġāsir ‘Auda. London: The International Inst. of Islamic Thought.